

Analisa Pengetahuan Pengunjung Tentang Antibiotik Oral Tanpa Resep Dokter di Apotek X Jakarta Timur

Fachdiana Fidia¹, Siti Aisyah², Marta Halim³ Dwi Uswatun Hasanah⁴

^{1,2,3}Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA

Email: fachdianafidia@ikifa.ac.id

Email : sitiaisyah@ikifa.ac.id

Email : martahalim@ikifa.ac.id

Email : dwiuhasanah64@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan Antibiotik yang relatif tinggi dapat menimbulkan beragam masalah dan merupakan ancaman global bagi kesehatan. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang benar serta pengetahuan tentang antibiotik yang tidak tepat menjadi faktor yang dapat memicu resistensi. Resistensi antibiotik telah menjadi masalah global. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa resistensi Antibiotik semakin meningkat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan Antibiotik tanpa resep dokter di Apotek X Jakarta Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik *accidental sampling*. Data yang dianalisa tentang penggunaan antibiotik oral tanpa resep dokter dengan menggunakan kuisioner, meliputi: definisi antibiotik, aturan pakai antibiotik, efek samping antibiotik, indikasi antibiotik. Hasil dari penelitian ini didapatkan 154 responden menggunakan antibiotik oral tanpa resep dokter dan tingkat pengetahuan antibiotik terdapat 49 responden (32 %) memiliki pengetahuan baik, 84 responden (55 %) memiliki pengetahuan cukup, dan 21 responden (13 %) memiliki pengetahuan kurang. Simpulan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan pengunjung tentang penggunaan antibiotik oral tanpa resep dokter di Apotek X Jakarta Timur tergolong dalam kategori cukup.

Kata Kunci: Pengetahuan, Antibiotik Oral,

ABSTRACT

The relatively high use of Antibiotics can cause various problems and is a global threat to health. Lack of public knowledge about the correct use of antibiotics and knowledge of inappropriate antibiotics are factors that can trigger resistance. Antibiotic resistance has become a global problem. Some studies say antibiotic resistance is increasing. This is due to a lack of knowledge about the use of antibiotics and many pharmacies that sell antibiotics without a doctor's prescription. The purpose of the study was to determine the overview of the visitor concerning antibiotics oral without doctor prescription on pharmacy X East Jakarta. The research method used is descriptive and using accidental sampling techniques. The data analyzed include: the definition of antibiotic, how to use antibiotic, side effect of antibiotic, indication of antibiotic. The results of this research obtained 154 respondents is using antibiotic without doctor prescription and knowledge level concerning antibiotic is 49 respondent (32 %) have a good knowledge, 84 respondent (55%) have a sufficient knowledge and 21 respondent (13%) have a less knowledge. These results indicate that knowledge of the visitors belongs to the sufficient category.

Keywords: Knowledge, Oral Antibiotic,

PENDAHULUAN

Banyaknya penggunaan antibiotik yang tidak tepat pada masyarakat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang antibiotik yang menyebabkan meningkatnya masalah resistensi antibiotika.(1) Resistensi antibiotik telah menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia. Pada tahun 2014, WHO menyatakan bahwa masalah ini merupakan ancaman serius bagi kesehatan masyarakat, termasuk di Indonesia.(2) WHO mengeluarkan data bahwa setidaknya ada 2.049.442 kasus kesakitan karena resistensi antibiotik dan 23.000 diantaranya meninggal dunia. (3)

Dampak besar resistensi antibiotika adalah angka morbiditas (angka kesakitan) dan mortalitas (angka kematian) semakin meningkat karena risiko penyebaran infeksi akibat bakteri yang resisten serta biaya pengobatan yang lebih mahal. Hasil penelitian *Antimicrobial Resistant in Indonesia* membuktikan bahwa dari 2.494 orang, 43% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotika, seperti ampisilin (24%), kotrimoksazol (29%), dan kloramfenikol (25%). Dari hasil penelitian terhadap 781 pasien yang dirawat di rumah sakit, didapatkan 81% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai antibiotika, yaitu ampisilin (73%), kotrimoksazol (56%), kloramfenikol (43%), siprofloksasin (22%), dan gentamisin (18%). (4)

Penyebab timbulnya resistensi antibiotik terutama karena penggunaan antibiotik yang tidak tepat sasaran dan tidak tepat dosis. Pemberian antibiotik seharusnya memperhatikan riwayat penyakit yang dialami pasien sebelumnya. Konsumsi antibiotik pasien juga harus diperhatikan, seperti jenis, dosis, dan masa pemberian antibiotik. Banyak antibiotik diberikan tidak cocok dengan jenis bakterinya. Kondisi itu diperparah dengan buruknya pemahaman masyarakat dalam mengonsumsi antibiotik. Mereka sering kali tidak mengonsumsi antibiotik hingga tuntas karena merasa kondisi tubuh sudah membaik. (6)

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, tercatat sebanyak 86,1% rumah tangga di seluruh provinsi di Indonesia menyimpan antibiotik tanpa resep dokter. Sejumlah 103.860 dari 294.959 rumah tangga (35,2%) di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi, dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta(56,4%). Rata-rata simpanan obat yang tersedia sekitar tiga macam. Dari 35,2% rumah tangga yang menyimpan obat, proporsi yang menyimpan obat keras 35,7% dan antibiotika 27,8%. Adanya obat keras dan antibiotika untuk swamedikasi menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional. (7)

Bahaya Efek samping obat yang dapat ditimbulkan dari penggunaan antibiotik antara lain Resistensi bakteri (bakteri menjadi kebal). Resistensi terjadi jika antibiotik diminum

tidak sesuai petunjuk atau tidak dihabiskan, Supra infeksi, Mual/ Muntah, Diare (Gangguan Gastrointestinal), Gigi kuning/abu/ rusak, Gangguan kulit. efek samping paling serius salah satunya resistensi, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. (4)

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Jakarta dengan judul Penggunaan Antibiotika yang Rasional Pada Masyarakat Awam di Jakarta pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 14 responden (53,85%) mengaku pernah membeli antibiotika tanpa resep dari dokter. Antibiotika tersebut digunakan untuk mengobati keluhan, seperti hidung berair, batuk, nyeri tenggorokan, demam, dan beberapa kondisi lainnya. Sebanyak 7 peserta (26,92%) mengakui kadang-kadang mengubah aturan penggunaan antibiotika yang dianjurkan. (8)

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Probolinggo didapatkan 75 responden yang menggunakan antibiotik tanpa resep dokter dan tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik 56,94% termasuk dalam kategori cukup. Jenis penyakit yang sering diobati dengan antibiotik 53% menjawab demam. Alasan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter karena masih banyak apotek (75%) menjual antibiotik tanpa resep dokter. Salah satu jenis antibiotik yang sering digunakan tanpa menggunakan resep dokter yaitu *Amoxicillin* (64%). Ditinjau dari segi keuangan 60% menjawab bahwa membeli antibiotik tanpa resep dokter lebih murah dan 61% menjawab karena kemauan sendiri untuk menggunakan antibiotik tanpa resep dokter. (9)

Rumat merupakan salah satu divisi pelayanan dari Rumah Perawatan Indonesia yang berdiri sejak tahun 2010. Didirikan atas dasar kepedulian dan keprihatinan terhadap banyaknya penderita penyakit diabetes yang akhirnya harus teramputasi anggota tubuhnya. Biasanya disebabkan oleh luka kecil yang tidak ditangani dengan benar sehingga membesar dan memburuk. Keberadaan Rumat diharapkan bisa mengurangi angka resiko amputasi dengan melakukan perawatan luka dengan tepat, edukasi kepada pasien sehingga sembuh. Rumat menggunakan metode Perawatan luka modern yang menerapkan konsep balutan lembab (*moist wound dressing*). (10)

Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter yang paling sering dibeli dalam pelayanan adalah *Amoxicillin* dan *cefixime*, jenis penyakit yang mayoritas diobati pasien dengan antibiotik adalah gejala demam, batuk, flu, serta mengeringkan bekas luka. alasan pasien dalam menggunakan antibiotik tanpa resep adalah karena penggunaan antibiotik terdahulu memberikan hasil yang baik. Di hitung dalam seminggu di Januari 2023 tercatat 10 pasien per shift yang membeli dan atau menanyakan antibiotik tanpa resep dokter

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul gambaran pengetahuan pengunjung tentang Antibiotik oral tanpa resep Dokter di apotek X Jakarta Timur bulan Maret 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan pengunjung tentang antibiotik oral tanpa resep Dokter di Apotek X Jakarta Timur bulan Maret 2023

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan mengetahui Gambaran Pengetahuan Pengunjung tentang Antibiotik Oral Tanpa Resep Dokter di Apotek X Jakarta Timur.

JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif

LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Apotek X Jakarta Timur, waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari – Juli 2023

ALAT DAN BAHAN

1. Alat : Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kertas, lembar kuisioner, pulpen serta laptop untuk mengolah data.

2. Bahan Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengolah sertalemba persetujuan menjadi responden.

POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung yang bermaksud membeli obat Antibiotik tanpa resep dokter untuk keperluan sendiri di Apotek X Jakarta Timur pada bulan Maret 2023. Perkiraan jumlah populasi dihitung dari rata – rata per shift adalah 10 orang \times 25 hari = 250 orang, sehingga populasi dalam penelitian ini sejumlah 250 orang.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah konsumen apotek yang membeli antibiotik tanpa resep dokter dan termasuk dalam kriteria inklusi.

Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*, dikatakan *accidental sampling* dikarenakan Teknik pengambilan sampel tanpa direncanakan atau kebetulan siapa saja yang bertemu dengan peneliti bisa digunakan sebagai sampel bila orang yang kebetulan ditemui sesuai dengan kriteria inklusi, jumlah sampel dihitung berdasarkan rumus *slovin*.

Perhitungan sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (d^2)}$$

Keterangan :

n = Besar sampel

N = Besar populasi

d = Tingkat kepercayaan/ketepatan yang diinginkan (95%).

Jumlah pengunjung yang berkunjung di Apotek Kimia Frama Cibubur Jakarta Timur adalah 250 orang didata dari banyaknya pengunjung yang menggunakan antibiotik. Bila dihitung dengan rumus :

$$n = \frac{250}{1 + 250 (0,05^2)} = 153,846 \sim 154$$

Jadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 154 orang

Kriteria sampel meliputi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria tersebut menentukan bisa atau tidak sampel tersebut digunakan. Kriteria inklusi dan eksklusi adalah sebagai berikut :

a. Kriteria inklusi

- 1) Pengunjung yang bersedia mengisi kuisisioner
- 2) Berusia diatas 18 tahun
- 3) Dapat membaca dan menulis

b. Kriteria eksklusi

- 1) Sudah pernah mengisi kuisisioner ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Apotek X Jakarta Timur pada bulan Maret 2023. Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* atau kebetulan siapa saja yang bertemu dengan peneliti bisa digunakan sebagai sampel bila orang yang kebetulan ditemui sesuai dengan kriteria inklusi. Banyaknya sampel pada penelitian ini adalah 154 responden. Sebelum dibagikan kepada 154 responden, kuesioner dibagikan kepada 30 pengunjung Apotek X Jakarta Timur yang tidak termasuk sampel.

Kuesioner tersebut terdiri dari 20 soal dengan nilai R tabel 0,361. Nilai R tabel dihitung dengan cara melihat pada tabel distribusi r tabel berdasarkan DF sebesar $N-2 = 30-2 = 28$ dengan signifikansi 0,05 maka didapat nilai r tabel sebesar 0,361. Kemudian dilakukan uji validasi kuesioner dengan menggunakan SPSS. Berdasarkan hasil olah data pada nilai r hitung seluruh item pertanyaan lebih besar dari r tabel 0,361 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan pada kuesioner dinyatakan valid.

Tabel IV. 1 Hasil Uji Validasi

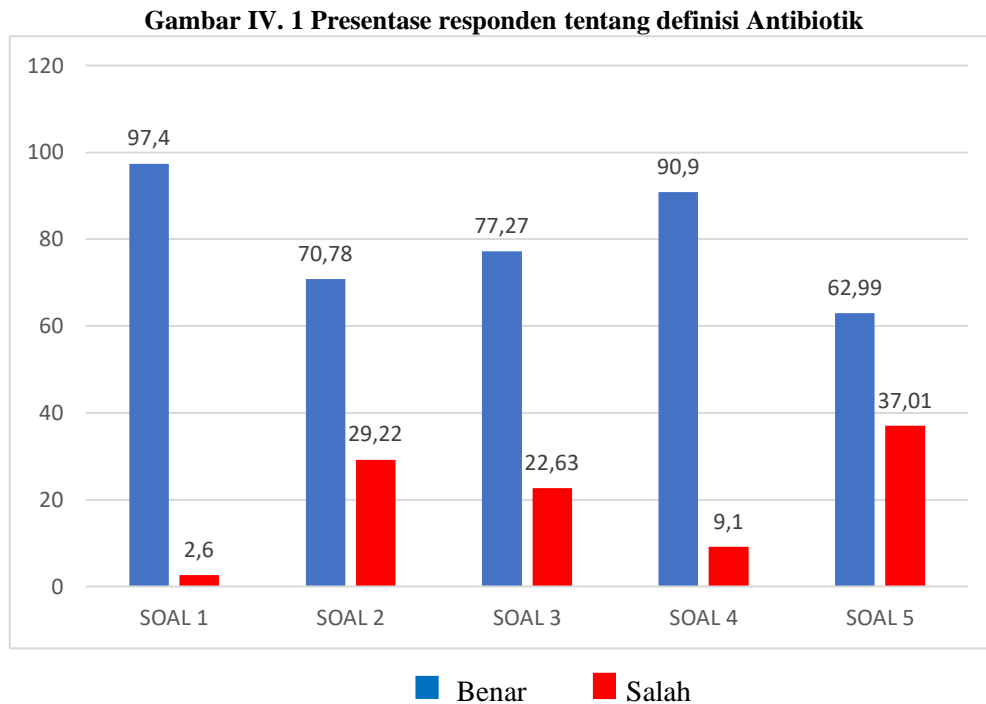
Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan	Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
P1	0.442	0.361	Valid	P11	0.519	0.361	Valid
P2	0.488	0.361	Valid	P12	0.477	0.361	Valid
P3	0.524	0.361	Valid	P13	0.552	0.361	Valid
P4	0.460	0.361	Valid	P14	0.480	0.361	Valid
P5	0.518	0.361	Valid	P15	0.495	0.361	Valid
P6	0.516	0.361	Valid	P16	0.490	0.361	Valid
P7	0.554	0.361	Valid	P17	0.551	0.361	Valid
P8	0.495	0.361	Valid	P18	0.474	0.361	Valid
P9	0.450	0.361	Valid	P19	0.517	0.361	Valid
P10	0.622	0.361	Valid	P20	0.460	0.361	Valid

Uji Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, dengan metode pengambilan keputusan menggunakan batasan 0,600, Apabila Nilai *Cronbach Alpha* $> 0,600$, maka Reliabel, sebaliknya apabila nilai *Cronbach Alpha* $< 0,600$ maka dinyatakan Tidak Reliabel. Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, nilai *Cronbach's Alpha* kuesioner sebesar 0,874 lebih dari 0,600 maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner dalam variabel dinyatakan reliabel.

Tabel IV. 2 Hasil uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,874	20

3. Pengetahuan Responden Tentang Definisi Antibiotik

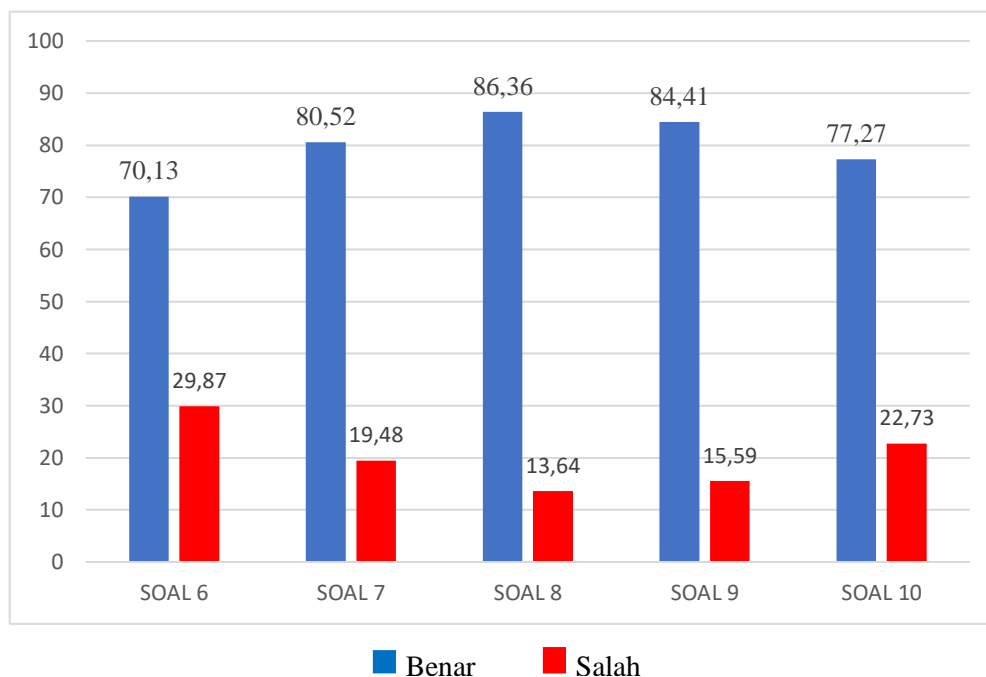


Berdasarkan persentase di atas dari soal nomor 1 sampai 5 dapat diketahui bahwa responden yang menjawab kuesioner dengan jawaban benar paling tinggi adalah soal nomor 1 dan 4 yaitu Antibiotik merupakan kelompok obat yang digunakan untuk mengatasi dan mencegah infeksi bakteri dan *Amoxicilin* merupakan obat Antibiotik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat sudah mengetahui bahwa *Amoxicillin* merupakan obat Antibiotik. Hasil uji pendahuluan yang dilakukan di Apotek X Jakarta Timur *Amoxicillin* merupakan Antibiotik yang sering dibeli atau ditanyakan oleh masyarakat, sehingga mereka tidak asing lagi dengan *Amoxicillin* sebagai salah satu jenis Antibiotik

Dan paling banyak responden menjawab kuesioner dengan jawaban salah adalah soal nomor 5 dengan presentase salah 37,01 yaitu Antibiotik merupakan golongan obat keras. Antibiotik merupakan obat golongan keras sehingga pembeliannya harus menggunakan resep dokter.(17)

4. Pengetahuan responden tentang aturan pakai Antibiotik

Gambar IV. 2 presentase responden tentang aturan pakai Antibiotik

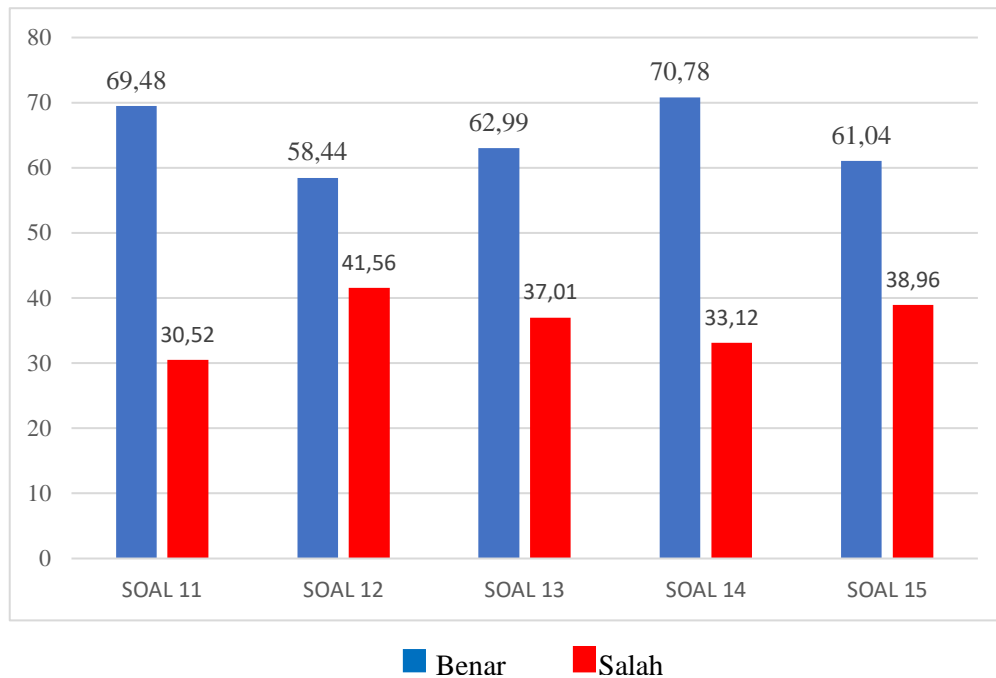


Berdasarkan persentase diatas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab kuesioner dengan jawaban benar paling tinggi dari soal nomor 6 sampai 10 adalah soal nomor 8 dengan presentase benar 86.36 yaitu Sirup kering Antibiotik dapat digunakan tidak lebih dari 7 hari. Dikarenakan sirup Antibiotik biasanya berupa sirup kering (dry sirup). Sirup kering artinya sirup berupa serbuk obat dan bahan tambahan obat, yang ketika digunakan harus dilarutkan dengan pelarut dalam jumlah tertentu. Sirup kering ini setelah dilarutkan tidak boleh digunakan lagi setelah 7 hari, karena bahan obat sudah mengalami hidrolisa. (20)

Responden yang paling banyak menjawab kuesioner dengan jawaban salah adalah soal nomor 6 dengan presentase salah 29.87 yaitu semua Antibiotik diminum 3 kali sehari. Tidak semua jenis Antibiotik diminum 3 kali sehari contohnya Antibiotik yang perlu diminum 2 kali sehari seperti *Cefadroxil* harus digunakan setiap 12 jamsekali. Antibiotik yang diminum 3 kali sehari seperti *Amoxicillin* harus digunakan setiap 8 jam sekali. Antibiotik yang diminum 4 kali sehari seperti *Kloramfenikol* harus digunakan setiap 6 jam sekali. (20) Dalam hal ini masyarakat masih perlu dilakukan konseling agar penggunaan Antibiotik tepat.

5. Pengetahuan responden tentang efek samping Antibiotik

Gambar IV. 3 Presentase Responden Tentang Efek Samping Antibiotik

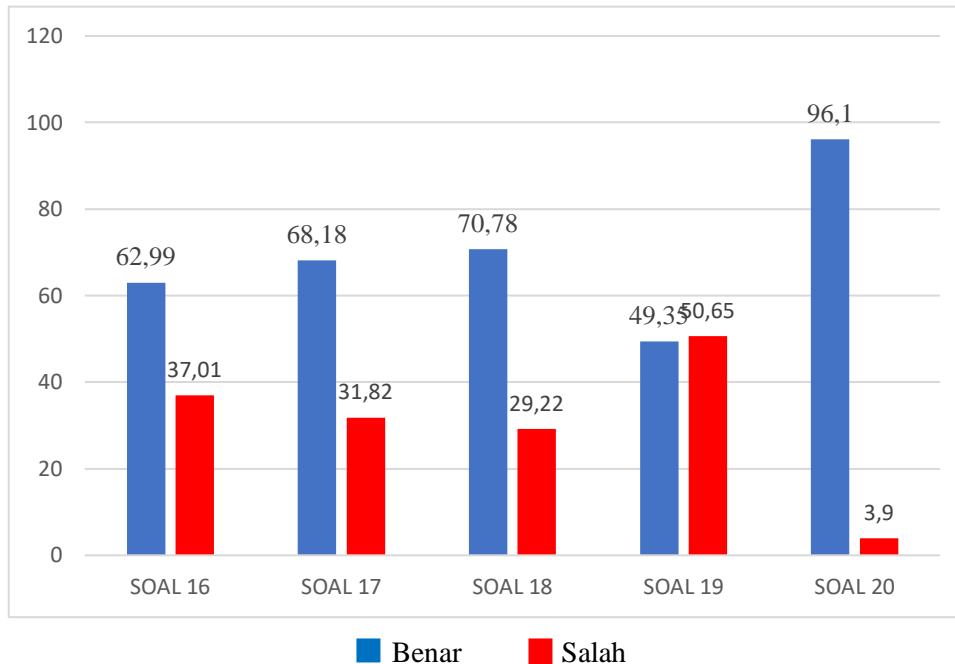


Berdasarkan persentase diatas dari soal dapat diketahui bahwa responden yang menjawab kuesioner dengan jawaban benar paling tinggi dari soal 11 sampai 15 adalah soal nomor 14 dengan presentase 70.78 yaitu penggunaan Antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan resistensi. Resistensi adalah suatu keadaan yang terjadi ketika bakteri berubah dalam satu atau lain hal yang menyebabkan turun atau hilangnya aktivitas obat, senyawa kimia atau bahan lainnya yang digunakan untuk mencegah atau mengobati infeksi. Resistensi dapat ditimbulkan dengan cepat, maka Antibiotik ini tidak boleh dicadangkan atau dipakai sembarangan.(18)

Responden yang paling banyak menjawab kuesioner dengan jawaban salah dengan presentase salah 41.56 adalah soal nomor 15 yaitu semua efek samping Antibiotik sama. Dapat diketahui secara umum bahaya efek samping dari Antibiotik bila tidak tepat pemakaiannya akan menimbulkan resistensi, tetapi efek samping dari setiap jenis Antibiotik berbeda seperti *Amoxicillin* efek samping Antibiotik ini adalah gangguan lambung usus dan radang kulit yang jarang terjadi. Sedangkan golongan penisilin secara umum mempunyai efek samping hipertensi, gangguan lambung (mual,diare,muntah) dan pada dosis tinggi dapat terjadi nefrotoksis dan neurotoksis. (20)

6. Pengetahuan responden tentang indikasi Antibiotik

Gambar IV. 6 Presentase Responden Tentang Indikasi Antibiotik

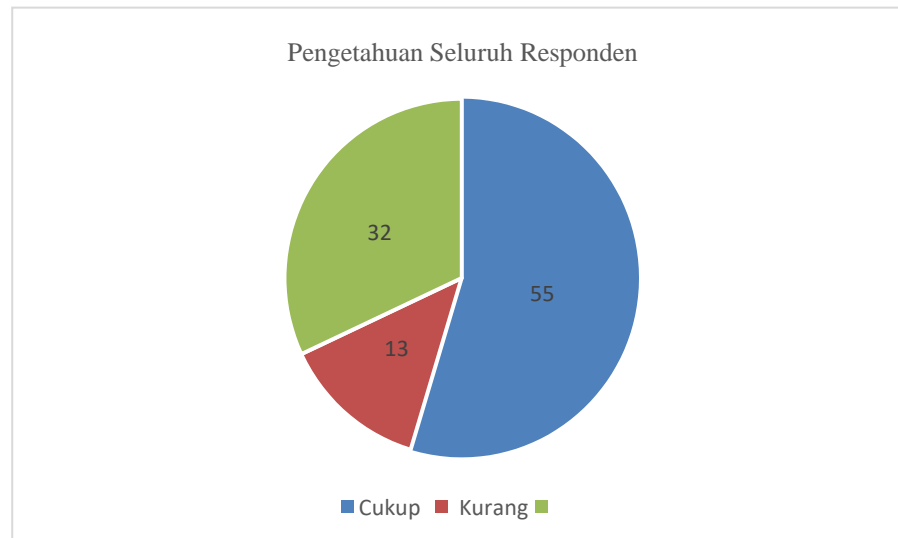


Berdasarkan persentase diatas dari soal 16-20 dapat diketahui bahwa responden yang menjawab kuesioner dengan jawaban benar paling tinggi adalah soal nomor 20 dengan presentase 96,1 yaitu penggunaan Antibiotik pada ibu hamil harus dengan resep dokter. Semua jenis Antibiotik harus menggunakan resep dan dibawah pengawasan Dokter. Antibiotik merupakan salah satu jenis obat keras. Golongan obat keras adalah obat yang dapat dibeli di apotek dengan resep dokter dan dapat diulang tanpa resep baru bila dokter menyatakan pada resepnya “boleh diulang”. (17)

Responden yang paling banyak menjawab kuesioner dengan jawaban salah adalah soal nomor 19 dengan presentase 50.65 yaitu Antibiotik digunakan spesifik untuk menurunkan demam. Seperti kita ketahui Antibiotik tidak untuk menurunkan demam. Demam merupakan mekanisme tubuh melawan infeksi, tetapi demam juga dapat terjadi karena keadaan lain, misalnya dehidrasi. Selama dirasa belum terlalu mengganggu aktivitas, kondisi ini cukup diatasi dengan pemberian oralit untuk mengatasi dehidrasi. Ini berarti Antibiotik yang digunakan konsumen tidak tepat guna, sehingga konsumen perlu diberikan konseling mengenai fungsi Antibiotik dan kapan antibiotik dapat digunakan. (22)

7. Pengetahuan Responden Keseluruhan tentang Antibiotik Oral Tanpa Resep Dokter

Gambar VI.5 Presentase Responden Keseluruhan tentang Antibiotik Oral Tanpa Resep Dokter



Pada gambar IV.5 menunjukkan bagaimana pengetahuan pengunjung Apotek X Jakarta Timur tentang Antibiotik oral meliputi definisi antibiotik, aturan pakai antibiotik, efek samping antibiotik dan indikasi antibiotik. Dapat diketahui dari 154 responden, terdapat 49 responden (32 %) memiliki pengetahuan baik, 84 responden (55 %) memiliki pengetahuan cukup, dan 21 responden (13%) memiliki pengetahuan kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan Pengunjung Apotek X Jakarta Timur tergolong dalam kategori cukup.

Berdasarkan penelitian lainnya yang dilakukan di Apotek AF Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap pada tahun 2020 tentang penggunaan antibiotik didapatkan hasil dari 100 orang responden, sebanyak 47 (56 %-67%.) responden memiliki pengetahuan cukup. (23)

Berdasarkan penelitian lainnya yang dilakukan di Probolinggo pada tahun 2019 didapatkan 75 responden yang menggunakan antibiotik tanpa resep dokter dan tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik 56,94% termasuk dalam kategori cukup. Jenis penyakit yang sering diobati dengan antibiotik 53% menjawab demam. Alasan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter karena masih banyak Apotek (75%) menjual

antibiotik tanpa resep dokter. Salah satu jenis antibiotik yang sering digunakan tanpa menggunakan resep dokter yaitu *Amoxicillin* (64%). (9)

Hasil penelitian ini, 154 responden, terdapat 49 responden (32 %) memiliki pengetahuan baik, 84 responden (55 %) memiliki pengetahuan cukup, dan 21 responden (13 %) memiliki pengetahuan kurang, juga penelitian lainnya diberbagai daerah menunjukkan hasil bahwa pengetahuan responden mengenai Antibiotik tanpa resep dokter termasuk dalam kategori cukup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di Apotek X Jakarta Timur tentang pengetahuan pengunjung tentang Antibiotik oral tanpa resep Dokter bulan Maret 2023. Secara keseluruhan berdasarkan presentase pasien memiliki pengetahuan yang cukup dengan presentase 55%, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu dengan presentase 32% dan responden dengan pengetahuan yang kurang yaitu di 13%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Apotek X Jakarta Timur tergolong cukup. Untuk penelitian selanjutnya di lakukan pengukuran mengenai Pemberian informasi obat oleh Tenaga Teknis Kefarmasian kepada masyarakat yang melakukan swamedikasi menggunakan antibiotik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada STIKES IKIFA yang telah memberikan dukungan fasilitas sehingga penelitian ini dan semua pihak yang telah memberikan support untuk menyelesaikan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

1. Minda Sari Lubis. PKM Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Desa Tembung. (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 3 Edisi 1) Tembung: Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. 2019
2. Pengendalian Resistensi Antimikroba Jadi Perhatian Dunia. Diambil dari : <https://www.kemkes.go.id/article/view/18112900002/pengendalian-resistensi-antimikroba-jadi-perhatian-dunia.html> diakses pada : Jumat, 20 Januari 2023
3. World Health Organization. Antimicrobial Drug Resistance, 2013.
4. Kuntaman K, Lestari ES, Severin JA, Kershof IM, Mertaniasih NM, Hadi U, Purwanta M, Johnson JR, van Belkum A, Verbrugh HA on behalf of the Antimicrobial Resistance in Indonesia: Prevalence and Prevention Study Group (2006) Fluoroquinoloneresistant *Escherichia coli*, Indonesia. *Emerg. Infect. Dis* 11:1363–

5. Sherly Tandi Arrang. Penggunaan Antibiotik yang Rasional pada Masyarakat Awam di Jakarta. (Jurnal Mitra Volume 3 Edisi 1 Mei 2019) Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya Jakarta. 2019
6. Sukorjo W. Sasaran tepat antibiotik. Jakarta. Kompas. 2 Januari 2010. H 3-4.
7. Kementerian Kesehatan, Badan Litbangkes-Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013
8. Purwidyaningrum I, Peranginangin JM, Mardiyono M, Sarimanah J. Dagusibu, P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) di Rumah dan Penggunaan Antibiotik yang Rasional di Kelurahan Nusukan. J Dedicators Community. 2019;3(1):23–43.
9. Nur Jumaisah Kurniawati. Gambaran Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter Oleh Konsumen di Apotek X Wilayah Probolinggo. (Karya Tulis Ilmiah). Probolinggo: Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang. 2019
10. Perawatan Luka & Home Care - Rumat diakses 5 Januari 2023
11. Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT.Rineka Cipta; 2014. h 138
12. Wawan, A dan Dewi, M. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010. h 18
13. Notoatmodjo, Soekidjo. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Cetakan Pertama. Jakarta. PT. Rhineka Cipta. 2007. h 143-146
14. Klasifikasi Umur Menurut Depkes (2009). Diambil dari:
<https://id.scribd.com/doc/151484440/Kategori-Umur-Menurut-Depkes-RI> diakses pada Jumat, 20 Januari 2023
15. Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2017 Tentang Apotek.
16. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek
17. Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia Nomor 949/Menkes/per/IV/2000 Tentang Penggolongan Obat. h3
18. Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia Nomor 2046/Menkes/per/2011 Tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. h4
19. Ganiswarna SG. Farmakologi dan Terapi Edisi V. Jakarta: FKUI, 2007.
20. Tan HJ, Kirana R. Obat-obat penting. Edisi VI, Jakarta. Elex Media Komputindo.

2010. h 65.

21. Eka RU. Antibiotika, Resistensi, Dan Rasionalitas. Malang; Universitas IslamNagri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011; 1(4) h 193-194.
22. Beatrix Anna Maria Fernandez. Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat. Nusa Tenggara Timur: Universitas Surabaya, NTT, 2013.
23. Eka Wuri Handayani. Gambaran Pengetahuan Tentang Penggunaan Antibiotika Pada Konsumen Di Apotek AF Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Jawa Tengah; STIKES Muhammadiyah Gombang. Jawa Tengah, 2021